

THE BRIDGE TALKS

STARTING YOUR INVESTMENT
FROM A GOOD DISCUSSION

12 NOVEMBER 2018

Pertemuan Trump-Xi: Akankah Meredakan Ketegangan Perang Dagang?

Perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dan Tiongkok telah menjadi isu utama ekonomi global saat ini. AS sedang mempersiapkan untuk mengumumkan tarif atas semua barang-barang impor dari Tiongkok pada awal Desember 2018, jika pertemuan kedua kepala negara: Donald Trump dan Xi Jinping gagal meredakan ketegangan dalam perang dagang. Trump dan Xi Jinping akan bertemu dalam KTT Kelompok 20 di Buenos Aires pada November ini.

Perang dagang antara AS dan Tiongkok telah dimulai. AS tahun ini telah memberlakukan tarif atas senilai USD 250 miliar produk impor dari Tiongkok. Tarif sebesar 10% atas senilai USD 200 miliar produk impor dari Tiongkok mulai berlaku pada September lalu dan akan meningkat menjadi 25% pada Januari 2019 mendatang. Trump juga mengancam akan mengenakan tarif atas impor produk dari Tiongkok yang belum termasuk dalam pengenaan tarif impor sebelumnya. Tahun lalu, nilai impor AS dari Tiongkok mencapai USD 506 miliar. Sebagai balasan, Tiongkok juga akan menerapkan tarif atas senilai USD 110 miliar produk impor dari AS. Selama 2017, nilai impor Tiongkok dari AS mencapai USD 130 miliar.

Impor AS dari China

Nilai Produk Yang Dikenai Tarif tahun 2018	Nilai Produk Yang Dikenai Tarif berlaku 24 September 2018	Nilai Produk Yang Dikenai Tarif Baru (Diusulkan) Jika China Membalas
USD 53 miliar	USD 200 miliar	USD 267 miliar
Import Total 2017: USD 506 miliar		

Impor China dari AS

Nilai Produk Yang Dikenai Tarif tahun 2018	Nilai Produk Yang Dikenai Tarif berlaku 24 September 2018
USD 50 miliar	USD 60 miliar
Import Total 2017: USD 130 miliar	

Catatan: data per 24 September 2018

Sumber: Badan Sensus AS (US Census Bureau), riset BBC

Dalam sebuah ulasan yang dirilis Bloomberg, disebutkan bahwa kebijakan tarif yang dilakukan AS terhadap Tiongkok adalah sebuah upaya untuk mewujudkan kesepakatan antara AS dan China. Kesepakatan tersebut mencakup:

1. Tiongkok akan membeli senilai lebih dari USD 70 miliar hingga USD 100 miliar produk AS.
2. Menetapkan langkah untuk memperkuat hak kekayaan intelektual.
3. Mengurangi tarif lanjutan.
4. Tidak ada lagi permintaan untuk transfer teknologi dalam *joint venture* (usaha patungan).
5. Lebih lanjut, membuka investasi langsung.
6. Meningkatkan kondisi untuk perusahaan asing di Tiongkok.
7. Mengundang perusahaan asal AS untuk memainkan peran lebih besar dalam strategi "Made-in-China 2025" melalui investasi.

Bloomberg juga memberitakan bahwa para pejabat Tiongkok tidak memberikan indikasi bahwa mereka siap untuk memenuhi permintaan AS, seperti: paksaan untuk menghentikan transfer teknologi atau mengurangi dukungan untuk perusahaan-perusahaan milik negara. Permintaan seperti itu dianggap akan melemahkan sistem ekonomi China di mana kontrol diterapkan atas industri-industri kunci untuk menutup kesenjangan teknologi dengan negara barat.

Kenaikan tarif atas barang-barang impor Tiongkok akan berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi Tiongkok, dan tidak menutup kemungkinan akan menjadi faktor pemberat pertumbuhan ekonomi AS. Kekhawatiran tentang meningkatnya ketegangan dalam perang dagang antara dua ekonomi terbesar dunia tersebut juga tampak pada penurunan yang terjadi pada pasar saham global.

Dampaknya ke Perekonomian dan Pasar Modal Indonesia?

Berlanjutnya ketegangan dalam perang dagang antara AS dan Tiongkok akan berdampak pada perlambatan pertumbuhan ekonomi kedua negara. Hal ini pada akhirnya akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi negara berkembang di dunia termasuk Indonesia. Pasalnya, baik

AS maupun Tiongkok merupakan negara utama tujuan ekspor (nonmigas) Indonesia. Pada Jan-Sept 2018, ekspor nonmigas ke Tiongkok mencapai 15.14% dari total ekspor nonmigas Indonesia selama Jan-Sept 2018. Sementara, pada periode yang sama ekspor nonmigas ke AS mencapai 10.79% dari total ekspor nonmigas Indonesia selama Jan-Sept 2018. Melambatnya pertumbuhan ekonomi AS dan Tiongkok berpotensi menurunkan kinerja ekspor nonmigas Indonesia.

Tabel Nilai Ekspor Nonmigas Indonesia Menurut Negara Tujuan (juta US\$) Januari–Agustus 2018

Negara Tujuan Ekspor	Nilai FOB Jan-Sep 2018*	Kontribusi Terhadap Total Ekspor Jan-Sept 2018 (%)
Tiongkok	18,521.0	15.14
Jepang	12,510.9	10.23
Amerika Serikat	13,198.7	10.79
India	10,098.4	8.26
Singapura	6,636.7	5.43
Malaysia	5,823.7	4.76
Korea Selatan	5,564.0	4.55
Thailand	4,388.7	3.59
Belanda	2,912.2	2.38
Taiwan	2,733.8	2.23

Catatan: *) angka sementara

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Oktober 2018

Hal lain yang perlu diwaspadai adalah potensi Indonesia menjadi negara tujuan ekspor (pasar) bagi barang-barang produksi AS dan Tiongkok. Untuk tetap bertumbuh, AS dan Tiongkok tentu harus mencari pasar bagi barang-barang hasil produksinya. Negara berkembang dengan jumlah penduduk yang besar (termasuk Indonesia) merupakan pasar yang potensial bagi barang-barang hasil produksi mereka. Jika tidak dibatasi, masuknya barang-barang konsumsi hasil produksi AS dan Tiongkok ke Indonesia akan mendorong meningkatnya defisit perdagangan Indonesia.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa perang dagang AS dan Tiongkok akan memberikan dampak negatif bukan hanya bagi kedua negara tapi juga bagi negara-negara lain yang memiliki keterikatan dengan dua ekonomi terbesar dunia tersebut. Semakin cepat dampak negatif perang dagang tersebut dirasakan oleh kedua negara, diperkirakan semakin cepat pula kedua negara tersebut menghentikan perang dagang melalui kebijakan ekonomi yang konstruktif. Pemulihan (percepatan pertumbuhan) ekonomi pada akhirnya akan menjadi tujuan utama dalam setiap kebijakan ekonomi yang diambil oleh suatu negara. Sementara itu, investor dengan jangka waktu investasi yang panjang dapat memanfaatkan momentum penurunan signifikan pada pasar modal - sebagai dampak dari perang dagang, untuk melakukan akumulasi beli pada harga yang relatif murah. Namun demikian, perlu diingat bahwa pemilihan instrumen investasi haruslah sesuai dengan profil risiko dan tujuan investasi.

Disclaimer:

Dokumen ini hanya digunakan sebagai sumber informasi dan tidak diperbolehkan untuk diterbitkan, diedarkan, dicetak ulang, atau didistribusikan baik sebagian ataupun secara keseluruhan kepada pihak lain manapun tanpa persetujuan tertulis dari PT AIA FINANCIAL. Isi dari dokumen ini tidak boleh ditafsirkan sebagai suatu bentuk penawaran atau permintaan untuk pembayaran, pembelian, atau penjualan dari setiap jenis Efek yang disebutkan di dalam dokumen ini. Meskipun kami telah melakukan segala tindakan yang dibutuhkan untuk memastikan bahwa informasi yang ada dalam dokumen ini adalah tidak keliru ataupun tidak salah pada saat penerbitannya, kami tidak bisa menjamin keakuratan dan kelengkapan informasi dalam dokumen ini. Perubahan terhadap setiap pendapat dan perkiraan yang terdapat dalam dokumen ini dapat dilakukan kapanpun tanpa pemberitahuan tertulis terlebih dahulu. Para nasabah disarankan untuk meminta nasehat terlebih dahulu dari penasehat keuangannya sebelum berkomitmen melakukan investasi pada unit penyertaan kami. Laporan ini disiapkan oleh PT AIA FINANCIAL dan hanya digunakan sebagai informasi saja. Investasi pada produk unit link mengandung risiko, termasuk namun tidak terbatas pada risiko politik, risiko perubahan peraturan pemerintah atau perundang-undangan lainnya, risiko perubahan tingkat suku bunga, risiko likuiditas, risiko kredit, risiko perubahan nilai ekuitas dan risiko perubahan nilai tukar mata uang. Kinerja investasi tidak dijamin, nilai unit dan hasil investasi dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu bukan merupakan jaminan untuk kinerja masa depan.